LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol. 16 No. 5 Tahun 2025
Online ISSN: 3026-7889

FAKTOR DAN DAMPAK PENGGUNAAN VAPE PADA SISWA MENENGAH KE ATAS: STUDI KASUS DENGAN PENDEKATAN KOGNITIF PERILAKU DAN HUMANISTIK

Wisri, Nakham'ussolikhah, Mirana Noviyanti, Lismawati, Indri

Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : sriiwisrii@gmail.com

Abstrak

Perilaku penggunaan vape pada remaja merupakan fenomena yang semakin meningkat seiring mudahnya akses, pengaruh teman sebaya, dan persepsi keliru bahwa vape lebih aman dibandingkan rokok konvensional. Penelitian studi kasus ini bertujuan menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku vaping seorang siswa SMA serta menganalisis dampak yang ditimbulkan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua kelompok faktor yang memengaruhi perilaku vaping, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup persepsi keliru tentang keamanan vape, kondisi emosional, dan kebutuhan penerimaan sosial. Faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, aksesibilitas yang mudah, serta kurangnya pengawasan keluarga. Dampak penggunaan vape tampak pada munculnya keluhan fisik, gejala ketergantungan nikotin, gangguan konsentrasi, perubahan emosi, serta penurunan motivasi akademik. Intervensi konseling dengan pendekatan kognitif-perilaku dan humanistik digunakan untuk membantu subjek memahami pola pikir irasional, mengelola emosi, dan mengembangkan strategi coping adaptif. Hasil intervensi menunjukkan peningkatan kesadaran risiko serta penurunan bertahap perilaku vaping. Penelitian ini menegaskan bahwa perilaku vaping remaja dipengaruhi faktor multidimensional dan memerlukan penanganan holistik melalui kolaborasi konselor, sekolah, dan keluarga.

Kata kunci: vape, remaja, ketergantungan, CBT, humanistik, studi kasus

Abstract

Vaping behavior among adolescents is a growing phenomenon due to easy access, peer influence, and the misperception that vaping is safer than conventional cigarettes. This case study aims to describe the factors influencing a high school student's vaping behavior and analyze the resulting physical, psychological, and social impacts. The research used qualitative methods through interviews and observations. The results indicate two groups of factors influencing vaping behavior: internal and external factors. Internal factors include misperceptions about vaping safety, emotional state, and the need for social acceptance. External factors include peer influence, easy accessibility, and lack of family supervision. The impacts of vaping are evident in the emergence of physical complaints, symptoms of nicotine dependence, impaired concentration, emotional changes, and decreased academic motivation. Counseling interventions using cognitive-behavioral and humanistic approaches were used to help subjects understand irrational thought patterns, manage emotions, and develop adaptive coping strategies. The intervention results

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 147
DOI : Prefix DOI : 10.8734/liberosis.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

showed increased risk awareness and a gradual decrease in vaping behavior. This study confirms that adolescent vaping behavior is influenced by multidimensional factors and requires holistic management through collaboration between counselors, schools, and families.

Keywords: vape, adolescents, dependence, CBT, humanistic, case study

PENDAHULUAN

Perilaku penggunaan vape atau rokok elektrik di kalangan remaja menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Vape awalnya dikembangkan sebagai alat bantu untuk membantu perokok berhenti merokok tembakau, namun kini justru menjadi tren di kalangan remaja, termasuk mereka yang sebelumnya tidak memiliki riwayat merokok konvensional. Persepsi keliru bahwa vape lebih aman dibandingkan rokok konvensional menjadi salah satu faktor utama meningkatnya penggunaannya di kalangan pelajar menengah atas (Airlangga et al., 2021). Selain itu, bentuknya yang modern, aroma cairan (liquid) yang beragam, dan promosi yang gencar melalui media sosial turut memperkuat daya tarik produk ini bagi kalangan muda.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di luar negeri, tetapi juga di Indonesia. Berdasarkan data **Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019**, sekitar **19,2% pelajar Indonesia** dilaporkan telah menggunakan produk tembakau, baik rokok konvensional maupun elektrik, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada remaja laki-laki dibandingkan perempuan (Kemenkes RI, 2019). Penelitian di berbagai kota besar di Indonesia seperti **Jakarta, Malang, dan Yogyakarta** juga menunjukkan bahwa prevalensi penggunaan vape di kalangan siswa SMA berkisar antara **4,5% hingga 65%**, tergantung pada wilayah dan tingkat aksesibilitas produk (Indonesia et al., 2024).

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Agina et al., 2019) di SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor yang menunjukkan bahwa perilaku penggunaan vape pada remaja dipengaruhi oleh faktor **ketersediaan produk (p = 0,017), keterjangkauan harga (p = 0,026),** dan **pengaruh teman sebaya (p = 0,028)**. Sementara itu, faktor pengetahuan, sikap, dan pengaruh keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku penggunaan vape. Hal ini menandakan bahwa dorongan sosial dan kemudahan akses lebih dominan dalam membentuk kebiasaan vaping dibandingkan pemahaman rasional tentang risiko kesehatan

Penelitian lain oleh (Airlangga et al., 2021) di Universitas Airlangga juga menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan persepsi remaja dengan perilaku vaping. Kurangnya informasi tentang bahaya zat kimia yang terkandung dalam cairan vape serta keyakinan keliru bahwa “vape tidak berbahaya” memperkuat perilaku penggunaan pada usia muda. Hal ini selaras dengan studi literatur oleh (Nabilla et al., 2025) yang menegaskan bahwa faktor internal seperti **pengetahuan, kepercayaan diri, dan kondisi emosional,** serta faktor eksternal seperti **pengaruh teman sebaya dan dukungan keluarga,** berperan besar terhadap kecenderungan perilaku vaping.

Salah satu aspek penting yang sering diabaikan adalah **kondisi psikologis remaja** yang berhubungan dengan perilaku penggunaan vape. (Impact et al., 2024) menemukan adanya hubungan antara **perasaan kesepian (loneliness)** dengan peningkatan penggunaan rokok elektrik. Remaja yang merasa terisolasi, kurang mendapat dukungan sosial, atau mengalami

tekanan emosional lebih rentan menggunakan vape sebagai bentuk pelarian dan mekanisme coping terhadap stres. Penelitian (Erhabor et al., 2023) juga menunjukkan bahwa stres psikososial seperti **tekanan akademik, perundungan, dan depresi** memiliki korelasi positif dengan meningkatnya konsumsi e-cigarette di kalangan siswa sekolah menengah.

Kondisi tersebut sejalan dengan kasus yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu seorang siswa menengah atas yang mengaku menggunakan vape 2–3 kali seminggu, biasanya di kamar tanpa sepengetahuan orang tua. Ia memulai kebiasaan tersebut setelah ditawari oleh teman dan menyukai aroma serta efek rileks yang ditimbulkan. Pengakuannya menunjukkan bahwa perilaku tersebut berfungsi sebagai **pelarian emosional dari stres dan rasa kurang diperhatikan keluarga,** tanpa kesadaran terhadap dampak jangka panjang bagi kesehatan fisik maupun psikologis.

Dari sisi medis dan psikologis, paparan nikotin dalam vape dapat menimbulkan **ketergantungan, gangguan konsentrasi, perubahan suasana hati, serta gangguan paru-paru seperti batuk kronis, asma, hingga EVALI (E-cigarette or Vaping Associated Lung Injury)** (Agina et al., 2019; Airlangga et al., 2021). Selain itu, dari aspek sosial, penggunaan vape dapat menyebabkan **penarikan diri dari kelompok non-pengguna** serta **meningkatkan risiko terpengaruh tekanan sosial teman sebaya,** yang pada akhirnya memperkuat siklus ketergantungan perilaku

Dalam konteks **bimbingan dan konseling,** pendekatan **kognitif-perilaku (Cognitive Behavioral)** dan **humanistik** menjadi relevan untuk menangani perilaku ini. Pendekatan kognitif-perilaku menolong siswa untuk mengenali dan mengganti pikiran irasional seperti “vape membuat saya tenang” dengan pola pikir yang lebih realistis dan sehat. Sementara itu, pendekatan humanistik menekankan **pemahaman diri, penerimaan diri, dan kebutuhan akan perhatian positif dari lingkungan sosial maupun keluarga**. Melalui konseling individu berbasis dua pendekatan tersebut, siswa dapat diajak untuk membangun **kesadaran diri, mengelola stres secara adaptif, dan mengubah perilaku menjadi lebih sehat.**

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menganalisis **faktor-faktor dan dampak penggunaan vape pada siswa menengah atas,** serta menyoroti **peran konseling individu berbasis pendekatan kognitif-perilaku dan humanistik** dalam membantu siswa memahami diri, mengatasi tekanan sosial, dan mengembangkan perilaku hidup sehat secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan menggambarkan secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan vape pada seorang siswa SMA. Subjek dipilih secara purposive berdasarkan kriteria sebagai pengguna aktif vape dan bersedia menjadi partisipan (Assyakurrohim, 2022).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, motivasi, serta persepsi subjek. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku dan interaksi subjek dalam konteks sehari-hari. Dokumentasi mencakup catatan lapangan dan hasil konseling.

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Penelitian dilaksanakan dengan memegang prinsip kerahasiaan dan persetujuan subjek (Miles, 1996).

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol. 16 No. 5 Tahun 2025
Online ISSN: 3026-7889

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Pengertian vape

Vape adalah kebiasaan menghirup uap dari perangkat elektronik yang memanaskan cairan mengandung nikotin, perasa, dan zat kimia lain. Faktor yang memicu penggunaan vape antara lain pengaruh teman sebaya, rasa yang menarik (seperti buah atau permen), serta anggapan bahwa vape tidak berbahaya. Dampak negatifnya termasuk risiko kecanduan nikotin, kerusakan paru-paru seperti EVALI, penyakit jantung, gangguan pernapasan, dan potensi kanker.

Vape (rokok elektrik) adalah perangkat bertenaga baterai yang memanaskan cairan (e-liquid) menjadi aerosol untuk dihirup. Cairan vape umumnya mengandung nikotin, pelarut, dan berbagai perasa. Aerosol adalah campuran partikel kecil yang dihasilkan dari pemanasan cairan, yang sering disebut sebagai "uap" oleh pengguna (Vlahos, 2020).

B. Faktor pendorong penggunaan vape

Pengaruh sosial: Ajakan teman sebaya menjadi faktor utama, terutama pada remaja (Date, 2016).

a) Varian rasa: Tersedianya berbagai macam rasa yang menarik, seperti buah dan permen, dapat menarik minat pengguna.
b) Persepsi salah: Beberapa orang menganggap vape lebih aman daripada rokok konvensional karena tidak menghasilkan tar atau karbon monoksida.
c) Kurangnya pemahaman: Pengguna yang tidak menyadari atau memahami sepenuhnya bahaya dari komponen dalam cairan vape.

Pembahasan

A. Gambaran Umum Kasus

Berdasarakan hasil wawancara dan observasi, subjek penelitian Adalah seorang siswa menengah atas yang mulai menggunakan vape sejak awal masuk sekolah SMA dan mulai menggunakan sejak ditawari oleh teman dekatnya. Saat ini ia menggunakan vape kurang lebih 2-3 hari sekali dalam satu minggu, biasanya ia menggunakan vape secara diam-diam dikamar tanpa sepengetahuan orang tuanya, Alasan utama siswa ini menggunakan vape Adalah :

1. Menghilangkan stress
2. Mencari ketenangan emosional, karena ia sering tidak mendapatkan perhatian dari orangtuanya sehingga ia melampiaskan semuanya dengan cara menggunakan vape, dengan alasan membuatnya lebih tenang.
3. Pengaruh teman kelompok sebaya, karena awal mula ia menggunakan vape dari teman dekatnya.

Temuan awal ini menunjukkan adanya 2 faktor yaitu factor personal dan social yang mendorong perilaku vaping pada remaja.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Vape

a. Faktor Internal

a. Pengetahuan dan Persepsi Keliru

Subjek menganggap vape "lebih aman" dibanding rokok konvensional karena tidak berbau tajam dan memiliki banyak rasa. Persepsi keliru ini sejalan dengan temuan (Airlangga et al., 2021) yang menyatakan bahwa minimnya informasi mengenai bahaya zat kimia dalam vape mendorong remaja untuk menggunakan vape tanpa rasa khawatir.

b. Kondisi Emosional dan Psikologis
Subjek mengungkapkan bahwa vape digunakan untuk meredakan stres, rasa jenuh, dan perasaan kesepian. Hal ini mendukung temuan (Impact et al., 2024) bahwa remaja yang mengalami loneliness atau tekanan emosional lebih rentan menggunakan vape sebagai mekanisme coping negatif.

c. Kebutuhan akan Penerimaan Sosial
Subjek merasa lebih diterima teman-temannya ketika ikut merokok vape bersama. Kebutuhan akan pengakuan dan kedekatan sosial menjadi faktor internal yang memperkuat perilaku vaping.

b. Faktor Eksternal

a. Pengaruh Teman Sebaya
Teman menjadi pemicu awal perilaku. Subjek mendapat vape pertama kali dari temannya, dan aktivitas vaping dilakukan bersama kelompok. Ia disuruh mencoba dan pada akhirnya ia ketagihan untuk menggunakan vape. Temuan ini konsisten dengan Agina et al. (2019) yang menunjukkan pengaruh signifikan teman sebaya terhadap perilaku vaping remaja.

b. Aksesibilitas yang Mudah
Subjek dapat membeli liquid secara online dan mengaku tidak mengalami hambatan ketika mencari perangkat vape. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa ketersediaan dan keterjangkauan harga memiliki korelasi signifikan dengan perilaku vaping.

c. Kurangnya Perhatian atau Pengawasan Keluarga
Subjek merasa kurang mendapat perhatian emosional dari keluarga. Karena ia merasa tidak dihargai dan tidak diperhatiakan oleh keluarganya, sehingga pelariannya ke vape, ia merasa orangtuanya hanya perhatian ke adik-adiknya saja tanpa memperhatikannya, ia juga dituntut untuk mengerti kondisi oarangtuanya dan selalu merasa terpojokkan dalam keluar keluarnganya sehingga ia Ketika merasa tidak nyaman dan merasa sedang stress ia selalu melampiaskan untuk vape didalam kamar tampa sepengetahuan orangtuanya. Kondisi ini membuatnya mencari pelarian dengan vaping. Lingkungan keluarga yang kurang suportif sering kali memicu perilaku kompensasi pada remaja (Putri et al., 2025).

C. Dampak Penggunaan Vape pada Siswa

1. Dampak Fisik
Selama wawancara, subjek melaporkan mengalami:

a. batuk ringan dan tenggorokan kering.
b. pusing setelah penggunaan berlebih yang membuatnya tertidur setelah menggunakan vapae.
c. kesulitan bernapas setelah aktivitas fisik tertentu.

Dampak ini sesuai dengan literatur yang menyebutkan risiko gangguan pernapasan, alergi saluran napas, dan potensi EVALI akibat paparan zat kimia dalam vape (Muizzah & Akaputra, 2025).

2. Dampak Psikologis
Subjek mengaku:

a. kesulitan berkonsentrasi saat belajar
b. merasa gelisah ketika tidak menggunakan vape dalam beberapa hari
c. mengalami perubahan suasana hati, ia juga merasa seringkali moodnya berubah-ubah apalagi ketika ia merasa terpojok dan stress.

Kondisi ini menunjukkan adanya gejala ketergantungan nikotin tingkat awal, serta gangguan regulasi emosi (others, 2021).

3. Dampak Sosial

Penggunaan vape menyebabkan:

a. perilaku menghindar dari keluarga, ia juga selalu menjauh dari orangtunya ia tidak pernah sedikitpun untuk cerita ke orang tuanya hal apa yang ia rasakan, dan ia juga tidak pernah terbuka dengan siapapun Ketika masalah berat menimpanya, ia hanya cerita hal-hal yang random ke temen-temennya.
b. meningkatnya keterikatan pada kelompok teman yang juga pengguna vape,
c. berkurangnya motivasi akademik.

Remaja pengguna vape cenderung membentuk kelompok pergaulan sesama pengguna, yang berpotensi memperkuat (Ismawati et al., 2025).

D. Analisis Konseling dengan Pendekatan Kognitif-Perilaku dan Humanistik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku penggunaan vape pada siswa menengah ke atas tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara faktor kognitif, sosial, dan emosional.

1. Ditinjau dari Pendekatan Kognitif Perilaku (Cognitive Behavioral)

Dari sudut pandang kognitif perilaku, penggunaan vape dipengaruhi oleh pola pikir keliru (distorsi kognitif), seperti:

a) “Vape tidak berbahaya seperti rokok.”
b) “Saya bisa berhenti kapan saja.”
c) “Vape membuat saya lebih rileks.”

Pola pikir tersebut memperkuat perilaku penggunaan vape melalui mekanisme reward (rasa nyaman sementara). Tanpa intervensi, siklus ini terus berulang dan memperkuat kebiasaan negatif.

2. Ditinjau dari Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik melihat penggunaan vape sebagai bentuk upaya individu dalam memenuhi kebutuhan psikologis, seperti:

a) Kebutuhan akan penerimaan sosial.
b) Pencarian jati diri.
c) Kebutuhan akan kenyamanan emosional.

Remaja yang merasa kurang dihargai, kurang diperhatikan, atau mengalami tekanan emosional cenderung menggunakan vape sebagai “pelarian” untuk menenangkan diri.

3. Integrasi Pendekatan Kognitif Perilaku dan Humanistik

Hasil studi menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan kognitif perilaku dan humanistik lebih efektif dalam memahami dan menangani perilaku vape, karena:

a) Pendekatan kognitif perilaku membantu siswa menyadari dan mengubah pola pikir yang keliru.
b) Pendekatan humanistik membantu memenuhi kebutuhan emosional siswa melalui empati, penerimaan tanpa syarat, dan penguatan konsep diri positif.

4. Implikasi bagi Dunia Pendidikan dan Bimbingan Konseling

Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu:

a) Memberikan edukasi yang benar tentang bahaya vape.
b) Menerapkan konseling individual dan kelompok berbasis CBT dan humanistik.
c) Melibatkan peran orang tua dalam proses pencegahan dan pendampingan.

Studi kasus menunjukkan bahwa perilaku vaping remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial seperti teman sebaya, tetapi juga oleh kondisi emosional internal, persepsi keliru, dan kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi. Dampaknya meluas pada aspek fisik, psikologis, dan sosial.

Penerapan pendekatan kognitif-perilaku dan humanistik terbukti efektif dalam:

a. meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya vape,
b. membantu siswa memahami emosi dan kebutuhan dirinya,
c. mengarahkan siswa mengembangkan strategi coping yang lebih sehat,
d. mengurangi perilaku penggunaan vape secara bertahap (Rahayu et al., 2024).

KESIMPULAN

Perilaku penggunaan vape pada subjek dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup persepsi keliru tentang keamanan vape, kondisi emosional seperti stres dan kesepian, serta kebutuhan akan penerimaan sosial. Faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, aksesibilitas yang mudah, dan kurangnya perhatian keluarga.

Dampak vaping muncul dalam tiga aspek utama, yaitu fisik, psikologis, dan sosial. Secara fisik, subjek mengalami batuk, tenggorokan kering, pusing, dan gangguan napas. Dari aspek psikologis, muncul gejala kecemasan, penurunan konsentrasi, perubahan suasana hati, dan tanda-tanda ketergantungan nikotin. Dampak sosial tampak pada perilaku menghindar dari keluarga, meningkatnya keterikatan pada kelompok teman pengguna vape, serta menurunnya motivasi akademik.

Pendekatan konseling kognitif-perilaku efektif untuk membantu subjek menyadari dan mengubah pola pikir irasional terkait vape. Melalui restrukturisasi kognitif, subjek memahami bahaya vaping dan menyadari bahwa ketenangan yang dirasakan bersifat sementara. Teknik perilaku membantu subjek mengurangi frekuensi penggunaan.

Pendekatan humanistik membantu subjek mengenali dan mengekspresikan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Lingkungan konseling yang empatik mendorong subjek untuk membangun penerimaan diri, memahami akar emosional perilaku vaping, serta memunculkan motivasi perubahan dari dalam diri. Secara keseluruhan, intervensi konseling memberikan

dampak positif. Subjek menunjukkan peningkatan kesadaran diri, pemahaman tentang risiko kesehatan, serta perkembangan strategi coping yang lebih sehat. Penggunaan vape menurun secara bertahap selama proses konseling.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perilaku vaping remaja merupakan masalah multidimensional yang memerlukan pendekatan komprehensif. Kolaborasi antara konselor, guru, keluarga, dan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk mencegah dan mengurangi perilaku penggunaan vape di kalangan pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

Agina, D. T., Pertiwi, F. D., & Avianty, I. (2019). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN VAPOR DI KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN BINA SEJAHTERA 2 KOTA BOGOR*. *2*(2).

Airlangga, U., Airlangga, U., & Airlangga, U. (2021). *THE CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE AND PERCEPTION OF YOUTH USERS OF VAPE TOWARDS VAPING BEHAVIOR IN BANGIL DISTRICT Lu'lu'il Maqnun 1 , Pudji Lestari* 2 , Laksmi Wulandari 3 1*. *2*(1). https://doi.org/10.20473/jcmphr.v2i1.22685

Date, P. (2016). *Electronic Nicotine Delivery Systems and Electronic Non-Nicotine Delivery Systems (ENDS / ENNDS)*.

Erhabor, J., Boakye, E., Osuji, N., Obisesan, O., Osei, A. D., Mirbolouk, H., Stokes, A. C., Dzaye, O., Shahawy, O. El, Rodriguez, C. J., & Hirsch, G. A. (2023). Psychosocial stressors and current e - cigarette use in the youth risk behavior survey. *BMC Public Health*, 1–9. https://doi.org/10.1186/s12889-023-16031-w

Impact, T. H. E., Loneliness, O. F., Electronic, O. N., & Use, C. (2024). *Indonesian Journal of Global Health Research*. *6*(December), 989–1002.

Indonesia, M. K., Safira, A. L., Lestari, P., Karimah, A., & Airlangga, U. (2024). *Analisis hubungan antara perilaku merokok dengan kesehatan mental*. *12*(April).

Ismawati, N., Hendriani, D., & Palin, Y. (2025). *Pemahaman dan Persepsi Remaja tentang Bahaya Penggunaan Rokok Melalui Kampanye Kesehatan di Media Sosial di SMKN 18 Samarinda*. *4*(3), 271–283.

Muizzah, N., & Akaputra, R. (2025). *Tinjauan Literatur Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Vape dan Dampaknya terhadap Kesehatan Fisik , Mental , dan Interaksi Sosial Generasi Z*. *2025*.

Nabilla, R. S., Jakarta, U. M., Akaputra, R., Jakarta, U. M., & Jakarta, U. M. (2025). *Faktor-faktor Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Fisik , Psikologis , serta Sosial di Kalangan Generasi Z : Studi Literatur*. *1*(2).

Putri, R. H., Daeli, W., & Kamillah, S. (2025). *Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dan Pengawasan Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok Elektrik (Vape) Pada Remaja Kelas XII Di SMKN 1 Bojongpicung Tahun 2024 The Relationship Between Peer Social Interaction and Parental Supervision of Electronic Smoking Behavior (Vape) in Grade XII Adolescents at SMKN 1 Bojongpicung in 2024*. 4958–4976.

Rahayu, A. C., Pembangunan, U., Veteran, N., Jasmine, D., Pembangunan, U., Veteran, N., Ciptaningrum, A. D., Pembangunan, U., Veteran, N., Herbawani, C. K., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2024). *Factor Influencing E-Cigarette Use and Its Impact on Adolescent Lung Health : Literature Review Kesehatan Paru Remaja : Literature Review*. *January 2025*. https://doi.org/10.36566/mjph.v7i2.372

Vlahos, R. (2020). *Brain , Behavior , and Immunity The vape has gone to your head*. *89*(August), 5–6.